

ABSTRAKSI

JUDUL : REPRESENTASI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM FILM “?”

NAMA : NILNA RIFDA KHOLISHA¹

NIM : D2C 007 061

Film merupakan sebuah media yang mampu menghadirkan kembali gambaran realitas yang terjadi dalam masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya realitas tersebut dapat digambarkan dalam film. Realitas dalam film merupakan realitas bentukan dari sang pembuat film. Film “?” berusaha merepresentasikan (menghadirkan kembali) gambaran mengenai toleransi antarumat beragama melalui simbol-simbol visual dan linguistik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap ideologi atau gagasan-gagasan lain yang ingin disampaikan dalam film “?”.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika. Pendekatan ini mengungkapkan signifikansi dua tahap Roland Barthes pada berbagai teks yang ditampilkan dalam Film “?”. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan pada teori John Fiske, yakni “*The Codes of Television*”. Film “?” diuraikan secara sintagmatik melalui analisis *scene* yang setiap aspeknya dijelaskan pada level realitas (*reality*) dan level representasi (*representation*). Selanjutnya level ideologi (*ideology*) dianalisis secara paradigmatis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “?” menggambarkan tentang hubungan antarumat beragama dengan didasarkan pada sikap toleransi antarumat beragama dalam beberapa *scene* melalui kode-kode ideologis yang direpresentasikan dalam *shot-shot* dan dialog-dialog dari para tokoh. Penggambaran secara visual dan suara melalui analisis sintagmatik mendukung terciptanya kesan dramatis di dalam film. Sedangkan berdasarkan analisis paradigmatis penggambaran sikap umat beragama yang berusaha menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing berdasarkan toleransi antarumat beragama ditampilkan dalam film “?”. Hal tersebut mewujudkan sikap yang mengandung nilai-nilai inklusivisme yang mewujudkan dari masing-masing tokoh yang berbeda agama. Sikap inklusivisme tersebut merupakan ideologi lain yang terdapat dalam film “?”.

Pada bagian akhir cerita digambarkan bahwa toleransi antarumat beragama merupakan solusi yang tepat di tengah pluralitas keagamaan yang terjadi dan dialami oleh masing-masing tokoh dalam film “?”. Kerukunan antarumat beragama dan keharmonisan dalam hubungan antarumat beragama dapat tercipta sebagai akibat dari perwujudan sikap toleransi antarumat beragama dan perwujudan nilai-nilai inklusivisme yang ditampilkan oleh masing-masing tokoh dalam film “?” dengan berbagai karakter yang melekat di dalamnya.

Kata Kunci : Representasi, toleransi, umat beragama

¹ Penulis adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro
nilna.rifda@gmail.com

ABSTRACT

TITLE : REPRESENTATION TOLERATION AMONG MEMBERS OF RELIGIOUS COMMUNITY IN “?” FILM.

NAME : NILNA RIFDA KHOLISHA

NIM : D2C 007 061

Film as media that could represent reality in society, although its not full reality there. Reality in film created by director. The “?” film trying to represent picture of toleration among members of religious community through visual symbol and linguistic. This research aims to express ideology that writers want in “?” film.

The writer use qualitative approach with semiotic analysis method. This approach tried to express two order signification by Roland Barthes in every text of “?” film. This rearch aims to express two order signification in “?” text. To analyze, based on “the codes of television by John Fiske theory. The film “?” described syntagmatic based on scene analysis, and every aspect described again on reality level and representation level. And then ideology level analized paradigmaticly.

The result shows that “?” film describes about plurality based on toleration among religious member on the scene through ideologies codes represented in shots and dialogue. The depiction visually and sound through syntagmatic analysis support creation of dramatic impression in film. Whereas based on paradigmatic analysis it describes attitude of religious member try to drive every religy lesson based on toleration in “?” film. It realize the attitude that include inclusivism value from various religious member. Inclusivim as another ideology in “?” film.

At the end of film describes that toleration among religious member as the best solution in plurality in various incident by figure of “?” film. The harmony among religious member as a result of toleration and inclusivism attitude showed by figure in “?” film and the character in.

Kata kunci: Representation, toleration, members of religious community



Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “?”

Summary Penelitian

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Nilna Rifda Kholisha

NIM : D2C007061

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2014

1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*) berupa sebuah gambar seri yang direkam oleh kamera dan diproyeksikan ke layar sebagai urutan gambar bergerak, biasanya dengan *soundtrack* yang menyertainya. Melalui sebuah film, pembuat film mencoba untuk menyampaikan gagasan-gagasan tertentu berdasarkan rangsangan konteks sosial tertentu serta menghubungkan pikiran-pikiran pembuat film tentang realita atau suatu peristiwa. Tak bisa dipungkiri, film akan selalu membawa muatan pesan dari para pembuatnya. Kemampuan dan kekuatan film yang menjangkau semua segmen sosial membuat film menjadi media paling efektif untuk mempengaruhi khalayak luas.

Ide dari pembuatan film diperoleh dengan banyak cara, diantaranya ada yang mengambil ide dari suatu imajinasi yang pada akhirnya menghasilkan film dengan cerita fiktif. Namun ada juga yang mengambil ide dari cerita realitas atau cerita dari kehidupan nyata. Suatu cerita yang diangkat dalam sebuah film biasanya memiliki nilai-nilai sejarah, nilai-nilai moral untuk kepentingan masyarakat, atau film yang mempunyai pesan menarik yang inspiratif sifatnya.

Namun terkadang film juga dapat menimbulkan kontroversi akibat dari penayangan film tersebut ke ranah publik. Seperti halnya dengan film “?” yang sarat makna tersembunyi yang hendak disampaikan oleh sang sutradara kepada khalayak melalui adegan-adegan, narasi, tokoh dan alur yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Film ke-14 Hanung Bramantyo ini terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi di Mojokerto, Jawa Timur (Erfanintya, 2011). Film ini mengisahkan tentang konflik keluarga dan pertemanan yang terjadi di sebuah area dekat Pasar Baru, dimana terdapat Masjid, Gereja dan Klenteng yang letaknya tidak berjauhan, dan para penganutnya memiliki hubungan satu sama lain. Hanung mengangkat peristiwa-peristiwa aktual dalam lima sampai sepuluh tahun terakhir (pengeboman

gereja, penghakiman/perusakan milik orang lain yang dianggap melanggar kaidah, keresahan/kerusuhan antaretnis, dan lain-lain) dan mencampurkannya dengan *fiksi* permasalahan pribadi tokoh-tokohnya.

Film “?” ini dapat digolongkan sebagai film cerita yang dapat diartikan sebagai film untuk mengutarakan cerita atau ide, dengan pertolongan gambar-gambar, gerak dan suara. Dalam film cerita, cerita dibungkus atau dikemas sehingga memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus oleh cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (Sumarno, 1996: 13).

Hanung Bramantyo benar-benar berusaha memaparkan bagaimana keadaan kehidupan antarumat beragama di Indonesia melalui film yang bergenre drama ini. Latar belakang perbedaan dari masing-masing tokoh menghidupkan cerita dalam film ini. Hal ini yang ditonjolkan Hanung untuk menampilkan kemajemukan dan penyikapan akan perbedaan tersebut berupa toleransi yang dihadirkan melalui karakter dan sikap dari para tokoh dalam film tersebut. Sisi menarik dari film ini adalah ketika hubungan keluarga dan pertemanan berpadu dalam sebuah perbedaan pandangan, suku, agama dan status sosial.

Dalam beberapa tahun ini wacana tentang pluralitas agama dan masalah-masalah konflik yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Suasana hubungan antarumat beragama di tanah air mulai terusik, bahkan telah pula menelan banyak korban jiwa, kehormatan dan harta benda.

Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia yang berhubungan dengan hubungan antarumat beragama bukanlah hal yang baru di Indonesia. Hal ini wajar, mengingat Indonesia adalah negara yang multikultural. Namun untuk dapat menjalin hubungan yang baik antarumat beragama diperlukan kesadaran pada masing-masing pribadi untuk dapat menghargai perbedaan. Perbedaan bukanlah penghalang untuk dapat menciptakan keharmonisan antarumat beragama di

masyarakat. Toleransi antarumat beragama sangat diperlukan untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Penggambaran tentang toleransi antarumat beragama dimunculkan dalam film “?”. Masalah yang hendak dirumuskan dalam penelitian ini yakni bagaimana toleransi antarumat beragama direpresentasikan dalam “?” dan makna apa yang tersembunyi di balik teks-teks dalam “?”.

2. Batang Tubuh

2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengungkap bagaimana toleransi antarumat beragama direpresentasikan dalam film “?”.
- b. Untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks-teks “?” dalam merepresentasikan toleransi antarumat beragama.

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.2.1 Film sebagai Representasi Realitas Sosial

Film sebagai produk dari media massa dianggap sebagai teks yang membentuk sebuah sistem pertandaan yang bekerja untuk mempengaruhi penontonnya (Stokes, 2003:83). Film menyajikan segenap pengetahuan yakni serangkaian simbol yang direpresentasikan untuk memberikan pilihan kepada penonton. Penonton diberi kuasa penuh untuk memaknai segala representasi yang dihadirkan sesuai dengan latar belakang budaya, kode dan konvensi sang penonton.

Graeme Turner (dalam Irawanto, 1999:14-15) menjelaskan bahwa film tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas; seperti medium representasi yang lain, ia mengkonstruksi dan menghadirkan kembali (*represent*) gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktik

signifikasi yang khusus dari medium. Makna film sebagai representasi realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, mitos dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya.

Representasi adalah menghadirkan kembali realitas yang ada pada masyarakat, representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya (Hall,1997:15). Representasi merupakan sebuah cara di mana memaknai apa yang digambarkan. Representasi, biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat.

Realitas yang ditampilkan oleh media, dalam hal ini melalui media film, merupakan hasil konstruksi yang tidak menutup kemungkinan dapat mengalami penambahan maupun pengurangan karena realitas tersebut merupakan konstruksi dari pembuat film. Turut campurnya para pelaku representasi alias orang-orang yang terlibat dalam media melalui subjektivitasnya mempengaruhi sejauh mana realitas dalam media atau film itu dibentuk dan disebarkan kepada khalayak atau pemirsa. Sehingga apa yang kita lihat dalam media merupakan hasil dari kehadiran kembali realitas yang ada dengan cara pelaku media tersebut memaknai realitas.

Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan bisa juga dilihat dalam gambar bergerak atau film. Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan dalam sebuah teks, tapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan resepsi masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Hal yang paling utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan.

Melalui representasi-representasi ini, menurut Croteau dan Hoynes, (2000:196-197), film berusaha bercerita dan memukau khalayak dengan bahasa khusus film sebagai suatu pesan yang dikonstruksikan kepada penonton. Suatu proses seleksi yang jeli dari suatu institusi pembuat film untuk menghadirkan makna tetap dengan menampilkan suatu realitas yang sudah ditandai dan ingin ditonjolkan ataupun diacuhkan.

2.2.2 Film sebagai Alat Ideologi

Film tidak hanya dipandang sebagai media yang hanya untuk menghibur khalayaknya, namun juga digunakan untuk menyosialisasikan perubahan yang terjadi di masyarakat. Film adalah media yang memiliki sekumpulan tanda yang membentuk makna. Makna tersebut disampaikan melalui tata bahasa, plot, dan penonjolan cerita. Setiap film memiliki ideologi yang digunakan pembuatnya untuk memandang realitas sosial.

Sebagai sebuah media, film digunakan sebagai alat komunikasi atau sarana dialog sineas dengan kelompok-kelompok di masyarakat. Dalam hubungan antara sineas dengan penonton, film memiliki peran yang berbeda. Selain berperan sebagai proses transfer informasi dari sineas ke penonton, film juga berperan sebagai teks yang diciptakan sineas dan teks yang diresepsi oleh penonton. Bagaimanapun, sineas adalah subjek yang memiliki *mental representation* tersendiri yang mungkin tidak sama dengan pembacanya. Film tentunya mewakili pandangan-pandangan yang dimiliki oleh kelompok tertentu, termasuk ideologi serta gagasan yang dibawa oleh kelompok tersebut. Tidak dapat dipungkiri, subjektifitas menjadi keniscayaan sehingga film sesungguhnya memiliki bias kepentingan dan ideologi.

2.2.3 Pengertian Toleransi

Secara etimologis, kata toleran berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Rainer Forst (2012) menyebutkan toleransi adalah

menahan, menyetujui, atau menderita yang pada umumnya mengacu pada penerimaan kondisi atau tidak terinterferensi/tercampuri oleh kepercayaan, tindakan, atau kebiasaan untuk mempertimbangkan kesalahan, tapi masih dapat diperbolehkan bahwa mereka (objek) tidak seharusnya dilarang atau dibatasi.

Toleran dapat diartikan dengan sifat saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat (Siagian, 1993:115).

Secara umum, toleran bermakna menanggung, menderita, atau bertahan dengan orang, aktivitas, gagasan, atau organisasi kesemuanya yang mana tidak benar-benar disetujui oleh seseorang² (King, 1998:21). Sikap toleran merupakan sebuah pilihan seseorang untuk menanggung bahkan menderita dan menahan diri terhadap orang lain yang berbeda. Di sisi lain, seseorang dapat saja tidak bersikap toleran dengan menunjukkan sikap tidak mau menanggung, menderita, dan menahan diri ketika tidak cocok dengan orang lain.

Dalam memahami toleransi, Rainer Forst (2012) mengonsepsikan toleransi ke dalam 4 konsepsi, yakni *permission conception* (konsepsi izin), *coexistence conception* (konsepsi hidup berdampingan), *respect conception* (konsepsi rasa hormat), dan *esteem conception* (konsepsi penghargaan).

2.2.4 Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah toleransi keagamaan (antarumat beragama). Toleransi keagamaan secara historis disebut “*toleration*,” pertama kali ditelaah oleh John Locke dalam konteks hubungan antara gereja dan negara di Inggris (Mujani, 2007: 159). *Toleration* yang dikemukakan oleh John Lock tersebut mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disukai.

² Diterjemahkan dari “*to endure, suffer or put up with a person, activity, idea or organisation of which or whom one does not really approve*”

Toleransi antarumat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Sifat toleransi mutlak dibutuhkan di dalam kehidupan yang beragam (*plural*).

Dalam toleransi antarumat beragama, otentisitas tiap agama justru terpelihara. Dengan itu, toleransi memiliki pengaruh ganda terhadap kebebasan beragama, yakni dalam satu sisi toleransi antarumat beragama menghindarkan bentuk-bentuk dominasi agama oleh karena alasan-alasan kekuasaan.

Melalui toleransi antarumat beragama, setiap kelompok bergerak melampaui sisi formalitasnya dan eksistensinya demi kehadiran kelompok agama yang lain. Dengan itu, melalui toleransi, antarumat beragama secara konkret mempraktekkan sikap rela dan kerendahan hati, sehingga dengan itu keluhuran religius tumbuh. Pelampauan dan pengatasan kepentingan diri/ego kelompok ini secara teologis mendewasakan dan menghantarkan suatu agama kepada cakrawala dan keterarahan yang tak terbatas.

2.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “?” produksi PT. Mahaka Pictures dan Dapur Film, Jakarta. Unit analisis yang akan diteliti adalah teks berupa visual dan audio yang ada dalam film tersebut. Mencakup *scene-scene* yang terdiri atas gambar, narasi, musik, dsb yang dipahami sebagai *signified* dan *signifier* untuk kemudian dibedah lebih jauh lagi dengan menggunakan semiotika.

2.4 Metodologi Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisa data-data berupa kata-kata dan gambar-gambar dengan tujuan menghasilkan suatu

penjelasan mendetail tentang suatu topik yang spesifik, seperti situasi maupun fenomena sosial.

Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Pendekatan semiotika ini akan berangkat pada hakikat film yang dipahami sebagai bahasa yang tersusun atas berbagai tanda yang mengandung makna. Sehingga data yang dikumpulkan adalah berupa gambar-gambar atau *scene-scene*, kata-kata atau dialog, narasi dan unsur sinematik lainnya. Pendekatan semiotika menganalisis teks dan gambar (audio visual) media sebagai suatu kesatuan struktur untuk mengupas representasi toleransi antarumat beragama dalam beberapa *scene* dalam film.

2.5 Temuan Penelitian

Analisis mendalam pada penelitian ini menemukan bahwa tanda-tanda komunikasi yang menunjukkan toleransi antarumat beragama sebagian besar dapat dilihat melalui latar cerita (*setting*) tempat dan waktu, penokohan, simbol-simbol yang melekat dalam penampilan (*appearance* dan *make-up*) para tokoh, ekspresi (*expression*) yang digambarkan oleh tokoh-tokoh film dalam suatu adegan, serta dialog (*dialogue*) atau bahasa verbal dari para tokoh.

Tanda-tanda komunikasi tersebut diungkap dengan analisis sintagmatik menggunakan kode-kode sosial *the codes of television* dari John Fiske. Pada level realitas digambarkan melalui latar (*setting*), Karakter dan Penokohan (*casting*), penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), dan tata rias (*make up*), ekspresi (*expression*), dialog (*dialogue*) dan gaya bicara (*speech*). Sedangkan level representasi melalui pergerakan atau kerja kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), dan ilustrasi musik (*music*) dan suara (*sound*) yang mengiringi jalan cerita film. Masing-masing tanda bekerja sama untuk mencapai efek atau tujuan yang diharapkan dalam menunjukkan toleransi antarumat beragama.

Sedangkan analisis paradigmatis menggunakan level ideologi John Fiske sebagai perangkat untuk membedah lebih lanjut kode-kode ideologi di balik berbagai macam tanda dalam film “?”. Kombinasi dari tanda-tanda tersebut berfungsi dalam membentuk makna yang menunjukkan adanya toleransi antarumat beragama dalam film “?”.

Berdasarkan *permission conception* yang dikemukakan oleh Rainer Forst (2012), toleransi merupakan hubungan antara pihak yang memiliki otoritas atau mayoritas dengan pihak minoritas yang memiliki perbedaan pendapat atau berbeda. Toleransi dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk kewenangan memberikan izin yang terbatas kepada minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinan mereka dengan syarat bahwa minoritas menerima posisi dominan otoritas atau mayoritas.

Dalam film “?” yang berperan memiliki otoritas (kaum mayoritas) adalah umat Islam dan umat beragama lain yakni umat beragama Khonghucu dan Katholik menempati posisi sebagai minoritas (posisi inferior). Umat Islam memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan umat beragama lain. Selain itu film ini mengambil potret masyarakat Indonesia yang memiliki jumlah umat Islam terbesar dibandingkan umat beragama lain. Posisi umat beragama lain dalam film ini (umat beragama Khonghucu dan Katholik) harus menerima umat Islam sebagai posisi dominan yang memiliki otoritas. Jadi umat Islam yang berposisi sebagai mayoritas mempraktekan sikap toleransi antarumat beragama kepada umat beragama lain (Khonghucu dan Katholik).

Dalam film ini terdapat beberapa adegan menunjukkan bentuk dan implikasi dari pengamalan toleransi antarumat beragama. Toleransi antarumat beragama digambarkan oleh tanda-tanda komunikasi dalam film “?” termanifestasikan dalam beberapa bentuk seperti inklusivisme dalam pluralitas keagamaan dan toleransi yang mewujudkan suatu keharmonisan dan kerukunan hubungan antarumat beragama.

3. Penutup

3.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pemahaman baru dalam kajian tentang teks media terkait isu-isu sensitif, khususnya tentang toleransi antarumat beragama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi disiplin ilmu komunikasi seperti teori representasi yang dikembangkan untuk mengkaji film sebagai suatu komunikasi massa. Teori representasi dapat digunakan untuk menunjukkan suatu fenomena bahasa dalam film seperti penggambaran suatu realitas dan bagaimana realitas tersebut disajikan dalam suatu film.

3.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada khalayak mengenai toleransi antarumat beragama melalui media film. Film berperan penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang mampu memberikan pemahaman atas realitas bentukan dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk membaca bahasa film yakni memahami makna-makna yang tersembunyi dibalik film.

3.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah yang muncul mengenai toleransi antarumat beragama. Tiap-tiap umat beragama diharapkan dapat lebih mendalami serta menghayati agama yang dianut sehingga toleransi antarumat beragama dapat menjadi sebuah keniscayaan sehingga terwujud kerukunan dan hubungan antarumat beragama yang harmonis.

Daftar Pustaka

Referensi Buku

- Croteau, David dan William Hoynes. (2000). *Media Society: Industries, Images and Audiences*. Thousand Oaks: Pine Forge Press
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London : Sage Publications
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo
- King, Preston. (1998). *Toleration*. London: Frank Cass Publishers
- Mujani, Saiful. (2007). *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Siagian. (1993). *Agama-Agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana
- Stokes, Jane. (2003). *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dan Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo

Jurnal Internasional

- Forst, Rainer. (2012). *Toleration*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2012 Edition), Edward N. Zalta (Eds.). <http://plato.stanford.edu/archives/sum2012/entries/toleration>. Diunduh pada tanggal 28 September 2012 pukul 23:05 WIB

Rererensi Internet

- M. P, Erfanintya. *Tanda Tanya: Saat Perbedaan menjadi Halangan*. Diposkan pada tanggal 1 April 2011. <http://www.21cineplex.com/slowmotion/tanda-tanya-saat-perbedaan-menjadi-halangan,2135.htm>. Diunduh pada tanggal 13 September 2012 pukul 13:47 WIB